

**MOBILITAS ANTAR GENERASI MASYARAKAT PADA PEDAGANG
IKAN DI PASAR TRADISIONAL KUTO KECAMATAN ILIR TIMUR II
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat SI Ilmu Sosiologi**



Oleh

Mella Fitriana

07061002004

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2011**

301159707 309.507 .
MEC
M
C. 110097
2011

**Mobilitas Sosial Antar Generasi Pedagang Ikan Pasar Tradisional Kuto
Kecamatan Ilir Timur II Palembang**



SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian
komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana S-1 sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Universitas Sriwijaya

**Diajukan Oleh
Mella Fitriana**

07061002004

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal Januari 2011

**Pembimbing I
Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195808251982031003**

**Pembimbing II
Dra. Yusnaini, M.Si
NIP. 196405151993022001**

**MOBILITAS SOSIAL ANTAR GENERASI PEDAGANG IKAN
PASAR TRADISIONAL KUTO
KECAMATAN ILIR TIMUR II PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 31 Januari 2011**

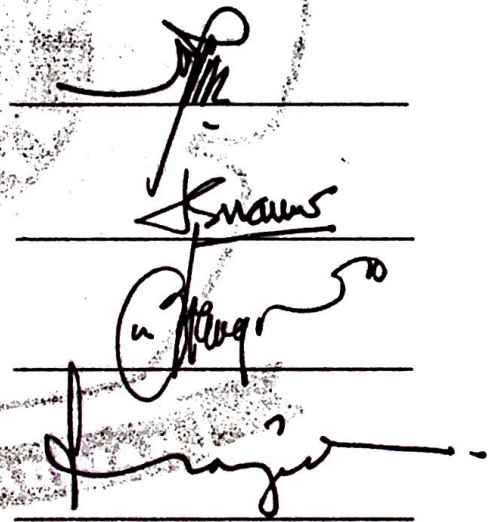
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Tri Agus Susanto, MS
Ketua

Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Anggota

Suryadrajad, S.Sos., M.Si
Anggota



**Indralaya, Januari 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001



Motto dan Persembahan

Orang yang menggunakan segala cara untuk merasa optimis dengan hebat tetapi tidak bertindak, sedang menyiapkan penyiksaan hebat bagi dirinya sendiri...

Keberhasilan ada di alam tindakan, bukan di alam angan-angan atau rencana...

Sebetulnya, rencana kita sudah cukup, yang belum adalah tindakan kita.....

BERHENTILAH BERSIAP-SIAP, BERTINDAKLAH, KEHIDUPAN ANDA SUDAH LAMA DIMULAI.

(Maria Teguh)

Kupersembahkan Kepada:

- Kedua Orang tuaku (Ebok dan Ayah)
Tercinta
- My twin dan adikku (Melly dan Nanda)
- Teman-teman terbaikku
- Almamaterku
- Semua orang yang telah membantuku

ABSTRAK

Pentingnya penelitian mengenai mobilitas sosial dalam kajian sosiologi yakni, untuk mendapatkan keterangan-keterangan perihal keteraturan dan keluesan struktur sosial dalam suatu masyarakat serta memiliki perhatian khusus terhadap kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi oleh individu dan kelompok-kelompok sosial dalam mendapatkan kedudukan yang terpandang oleh masyarakat dan objek dari suatu persaingan. Untuk itu menjadi suatu ketertarikan sendiri bagi penulis mengkaji masalah mengenai mobilitas sosial. Penelitian ini khusus mengkaji masalah “Mobilitas Sosial Antar Generasi Pedagang Ikan Pasar Tradisional Kuto Palembang Kecamatan Ilir Tmur II Palembang”.

Penelitian ingin melihat pergerakan status antar generasi pedagang ikan dalam hal pekerjaannya dengan dimensi prestise, privilege dan power. Pengukuran mobilitas sosial ini memakai konsep Weber mengenai kelas, status dan partai. Kelas sosial dijelaskan sebagai kesamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib. Hal ini sangat berkaitan dengan penguasaan atas barang dan kesempatan memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditas atau pasaran kerja. Kelompok status sebagai perbedaan anggota masyarakat yang disebabkan oleh ukuran kehormatan. Kelompok status ini ditandai oleh persamaan gaya hidup, berbagai hak istimewa, monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Sedangkan partai sebagai suatu gejala pembedaan masyarakat yang lebih didasarkan karena faktor kekuasaan.

Manfaat penelitian ini secara khusus yakni untuk menambah kajian ilmu sosiologi kependudukan mengenai mobilitas sosial. Informan utama penelitian ini sebanyak 12 orang. Metode Penelitian ini bersifat deskriptif yang digunakan untuk meneliti objek dengan cara menggambarkan suatu masalah yang ada dengan mencatat, menentukan, mengklasifikasikan, serta menganalisa data yang diperoleh dari sumber data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *Getting-in, Getting along, Getting-out*. Teknik analisa data dengan *reduksi, display*, selanjutnya *interpretasi* data.

Hasil penelitian menunjukkan mobilitas sosial antar generasi pedagang ikan dengan anak bekerja disektor formal (PNS/BUMN/Swasta) dalam dimensi power dan prestise meningkat, namun dalam dimensi privilege/ekonomi menurun. Ini dikarenakan pandangan masyarakat lebih terhormat dalam memandang pekerjaan tersebut dan kekuasaan/wewenang yang dimiliki akan mempengaruhi masyarakat luas sesuai dengan jenjang karir yang dimiliki. Dalam dimensi privilege menurun ini disebabkan kepemilikan anak sedikit karena golongan/pangkat mereka masih rendah. Mobilitas antar generasi anak yang mengikuti jejak pekerjaan ayahnya sebagai pedagang ikan dalam dimensi power dan privilege berada pada posisi setara ini dikarenakan pekerjaan yang dimiliki di sektor yang sama, namun dalam dimensi prestise si anak memiliki posisi meningkat dibanding ayah karena pendidikan yang dimiliki anaknya lebih tinggi.

Kata Kunci : Mobilitas Sosial, Pedagang Ikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Mobilitas Sosial Antar Generasi Pedagang Ikan Pasar Tradisional Kuto kecamatan Ilir Timur II Palembang”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda rasullulah Muhammad SAW. Sungguh, betapa nikmatnya iman islam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya sekaligus selaku Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, serta nasehatnya
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS. selaku Pembimbing I terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si selaku Pembimbing II, terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Retna Mahriani, M.Si selaku Pembimbing Akademik, terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah memberikan bimbingan, arahan dalam masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan.
8. Seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak membantu penulis, Pak Agus, Pak Hendri, Buk Ning, Yuk Mini, Mbak Siska *makasih atas bantuannya maaf banyak ngerepotin...*
9. Seluruh Staff dan Karyawan Dinas Pasar Palembang Jaya, dan Dinas Pasar Tradisional Kuto Palembang yang telah berkenan memberikan data dan informasi terkait mengenai masalah penelitian ini.
10. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Ayah dan Ebok untuk seluruh tumpahan kasih sayang yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis, terima kasih banyak untuk semuanya... Untuk Ebok “ ananda yakin ada senyum kebahagiaan dan kebanggaan disana atas selesainya penulisan skripsi ini...” dan Ayah “maaf atas keterlambatan dalam penyelesaian skripsi ini dari rencana yang diharapkan..” Semoga selalu di dalam lindungan Allah, Amin!

11. Buat Saudara Kembarku *my twin* Melly Fitriani, SE dan adikku Rizky Nanda Saputra, Makasih atas support, perhatian, bantuan baik materil dan non materil yang telah diberikan... khususnya buat *my twin* yang telah banyak membantu nganteri kemano-mano meskipun sering diiringi dengan ngomel+ngoceh dikit tapi tetep Mokaseh ye....
12. Untuk LIMAS FISIP UNSRI terima kasih atas semua pembelajaran yang berarti!
13. Sahabat-sahabatku Eli, Devi, Uum, Yie Martin, Gita, Dian, Aas, Kiki terima kasih telah menemani dan memberikan canda, tawa, perhatian, dalam masa-masa perkuliahan di Fisip. Tetap semangat y karena jalan perjuangan kita masih panjang... Buat Eli, Devi, Sari, Kiki, Dian... *Ceped nyusul yoh semangat!!! Biar biso beladas bareng lagee.... Hehe...*
14. Buat teman-teman seperjuangan seminar dan ujian kompre Gita, Adis, Citra, Kan Ale, Kak Doni, Uum, Endang, Romsyah... *Perjuangan kita belum berakhir.... Kobarkan merahmu...!!!*
15. Saudara-saudariku seperjuangan selama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Sosiologi angkatan 2006 di manapun kalian berada bahwa Allah Melihat dan malaikat mencatat segala perjuangan dan pengorbanan kita.
16. Buat benda tak bernyawa printer canon q, printer yuk gina, printer sari, printer tika... tq atas bantuan dan kerjasamanya... meskipun sering ngeseli ati coz sering error... n buat yuk Gina, Tika, n Sari *makasih telah berkenan memberikan pinjaman...*

17. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Ketidaktepatan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri bagi penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Inderalaya, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| 1.5.1 Tinjauan Stratifikasi Sosial..... | 9 |
| 1.5.2 Tinjauan Satus Sosial..... | 15 |
| 1.5.3 Tinjauan Mobilitas Sosial..... | 18 |
| 1.5.4 Penelitian yang Relevan..... | 23 |
| 1.6 Kerangka Teori..... | 34 |
| 1.7 Metode Penelitian..... | 39 |
| 1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian..... | 39 |
| 1.7.2 Lokasi Penelitian..... | 39 |
| 1.7.3 Defenisi Konsep..... | 40 |
| 1.7.4 Unit Analisis..... | 40 |
| 1.7.5 Informan..... | 41 |
| 1.7.6 Data dan Sumber Data..... | 42 |
| 1.7.7 Teknik Pengumpulan Data..... | 42 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 47 |
| 2. 1 Gambaran Umum Kecamatan Ilir Timur II | 47 |
| 2. 2 Gambaran Umum Pasar Kuto Palembang..... | 49 |
| 2. 3 Gambaran Umum Informan | 50 |
| 2.3.1 Profil Informan Utama | 52 |
| 2.3.2 Profil Informan Pendukung..... | 57 |
| BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA | 60 |
| 3. 1 Gambaran Aktifitas Pedagang Ikan di Pasar Tradisional Kuto Palembang...60 | |
| 3.1.1 Pola Jam Kerja Pedagang Ikan di Pasar Tradisional Kuto Palembang60 | |
| 3.1.2 Cara Pendistribusian Ikan di Pasar Tradisional Kuto Palembang.....61 | |
| 3.1.3 Proses Perolehan Pekerjaan Pedagang Ikan.....63 | |
| 3.1.4 Asal Daerah Pedagang Ikan | 65 |
| 3.1.5 Latar Belakang Pendidikan dan Penghasilan Pedagang Ikan.....66 | |
| 3. 2 Pandangan Status Pekerjaan Pedagang Ikan | 70 |
| 3. 3 Previlige, Prestise, Power pada Pedagang Ikan.....74 | |
| 3.3.1 Previlige Pedagang Ikan | 74 |
| 3.3.2 Prestise Pedagang Ikan.....77 | |
| 3.3.3 Power Pedagang Ikan.....79 | |
| 3. 4 Dimensi Prestise, Previlige, Power yang dimiliki anak Pedagang Ikan.....80 | |
| 3.4.1 Dimensi Prestise Anak yang bekerja sebagai PNS | 80 |
| 3.4.2 Dimensi Power Anak yang bekerja sebagai PNS | 83 |
| 3.4.3 Dimensi Previlige Anak yang bekerja sebagai PNS.....84 | |
| 3. 5 Dimensi Prestise, Previlige, Power dimiliki anak Sebagai Pedagang Ikan...86 | |
| 3. 6 Dimensi Prestise, Previlige, Power Anak Bekerja Sebagai Pegawai Swasta/BUMN..... | 90 |

3. 7 Mobilitas Sosial Antar Generasi Pedagang Ikan Pasar Kuto Palembang92

3.7.1 Mobilitas Sosial Antar Generasi dalam hal Pendidikan.....92

3.7.2 Mobilitas Sosial Antar Generasi dalam hal Pekerjaan.....93

BAB IV PENUTUP.....98

4.1 Kesimpulan.....98

4.2 Saran.....100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial karena manusia memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya, manusia selalu berinteraksi dengan individu lainnya, sejak dilahirkan manusia telah berhubungan dengan sesamanya. Pertama kali manusia berhubungan dengan orang tuanya, dan semakin meningkat usianya, semakin bertambah luas hubungannya dengan orang lain. Terjalannya hubungan antar manusia ini kemudian semakin berkembang menjadi masyarakat yang kemudian bertambah kompleks sejalan dengan tingkat kemajuan berfikir manusia. Dalam suatu kehidupan bermasyarakat pasti kita temui berbagai golongan masyarakat, yang menimbulkan perbedaan tingkat antara golongan satu dengan golongan yang lainnya. Adanya golongan masyarakat yang berlapis-lapis inilah mengakibatkan terjadinya stratifikasi sosial didalam masyarakat.

Manusia juga sering disebut manusia dinamis yaitu manusia yang selalu melakukan gerak pindah dari suatu tempat, teknologi, gerak pindah sosial/mobilitas sosial, dll. Mobilitas sosial merupakan gerak pindah dari kelas sosial ke lainnya. "Kehidupan manusia berubah dari hari ke hari, wujud lahiriahnya adalah sama, perubahan adalah konstan, dan kadang-kadang kelihatan. Selaras terus menerus dan perubahan tak pernah berakhir, seperti semua proses alamiah lainnya, proses kehidupan manusia merupakan lingkaran. Sebuah lingkaran yang terus berputar dengan empat jeruji yakni lahir, berkembang, runtuh dan mati" (Robert H. Laurer, 187:1989). Keinginan untuk berubahlah yang

menjadi salah satu pendorong seseorang untuk melakukan gerak sosial/ mobilitas sosial.

Masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibanding masyarakat dengan masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial tertutup. Dalam dunia modern seperti sekarang ini, banyak negara mengupayakan peningkatan mobilitas sosial dalam masyarakatnya, karena mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Apabila tingkat mobilitas tinggi, meskipun latar belakang sosial individu berbeda, maka mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Apabila tingkat mobilitas sosial rendah, maka tentu saja kebanyakan orang akan terkungkung dalam status para nenek moyang mereka.

Daerah Sumatera Selatan sebagian besar menggunakan sistem stratifikasi sosial terbuka, sehingga gerak pindah sosial/mobilitas sosial sangat mudah terjadi. Namun dalam pencapaiannya tidak mudah untuk meraih status sosial yang lebih baik. Untuk melakukan mobilitas sosial memerlukan waktu, uang dan juga pengorbanan yang cukup besar. Didalam mobilitas sosial membutuhkan sarana untuk berpindah salah satunya yaitu lembaga pendidikan. Hal ini jelas terlihat bahwa lembaga pendidikan merupakan sarana terbesar untuk melakukan gerak pindah sosial atau mobilitas sosial. Pendidikan merupakan kebutuhan yang hakiki bagi setiap manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa memiliki ilmu pengetahuan, intelektualitas, integritas, moral yang baik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang kompetitif, dan meningkatkan

taraf hidup karena dengan pendidikan yang semakin tinggi maka pekerjaan yang akan diperolehnya akan berstatus tinggi pula. Mengingat Angka kemiskinan di Kota Palembang yang masih tinggi, data dari BPS menyebutkan 1,2 juta jiwa atau 18 persen masyarakat Sumsel masih dalam kategori miskin, pada kecamatan Ilir Timur pada lokasi penelitian ini BPS menyebutkan IT II tahun 2006 adalah 9.831 RTM (rumah tangga miskin) dan pada tahun 2008 sebanyak 8.175 rumah tangga miskin. Masalah ekonomilah menjadi alasan seseorang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Padahal semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kesempatannya untuk memperoleh pekerjaan karena kemampuan intelektual menjadi penggerak mobilitas sosial.

Pendidikan sebagai sarana penggerak mobilitas sosial diharapkan dapat menjadi perhatian serius bagi pemerintah, keluarga dan individunya sendiri. Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam menentukan status sosial dalam masyarakat. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu hambatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan terutama pekerjaan yang memiliki nilai prestise, privilege, power. Pekerjaan yang memiliki nilai ketiga dimensi tersebut biasanya dimiliki seseorang yang bekerja pada sektor formal. Sedikitnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, maka sektor informal menjadi pilihan bagi pencari kerja yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sektor informal tumbuh sebagai akibat pertumbuhan kesempatan kerja di sektor formal yang terjadi tidak secepat laju pertumbuhan pencari kerja. Angkatan kerja yang tertolak dari sektor formal tersebut pada akhirnya akan beralih ke sektor informal (Muyang, 1988).

Salah satu pekerjaan di sektor informal yang dinilai dapat menghasilkan pendapatan yang cukup yakni pekerjaan sebagai pedagang ikan, mengingat tingginya konsumsi masyarakat Palembang akan ikan, selain untuk kebutuhan pangan masyarakat, ikan juga menjadi bahan utama untuk pembuatan makanan khas dari Palembang. Tingginya kebutuhan akan ikan maka pekerjaan sebagai pedagang ikan menjadi pilihan yang baik bagi pencari kerja yang tidak berkesempatan memiliki pekerjaan di sektor formal.

Pasar tradisional Kuto menjadi lokasi yang dipilih peneliti. Di pasar tradisional Kuto Palembang variatif pekerjaan sebagai pedagang ikan dapat dilihat seperti agen ikan, distributor, dan pedagang ikan eceran. Semuanya menjadi suatu sistem seperti mata rantai yang tidak dapat diputus. Variatif pekerjaan pedagang ikan tersebut secara tidak langsung menimbulkan strata/tingkatan dalam ekonomi/pendapatan pedagang ikan tersebut. Kota Palembang memiliki 35 pasar tradisional yang menjual jenis dagangan seperti manisan, kelontongan, tekstil/pakaian jadi, ikan, daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Memiliki jumlah petak, los, hamparan kaki lima sebanyak kurang lebih 15000 unit, pasar Kuto dipilih sebagai lokasi penelitian karena salah satu pasar tradisional yang memiliki banyak petak/los yang menjual ikan kurang lebih 18 petak/los. (sumber: Dinas Pasar). Atas dasar itulah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian pada pasar tradisional Kuto.

Pedagang ikan dipilih sebagai objek penelitian kerana pekerjaan sebagai pedagang ikan merupakan pekerjaan pada sektor informal yang pendapatannya

dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan tingkat kesejahteraannya sudah lebih baik.

Asumsinya jika orang tua memiliki status sosial ekonomi yang tinggi dalam masyarakat maka ukuran keberhasilan anak dalam hal pendidikan dan pekerjaan akan memiliki peluang yang lebih baik dibanding anak yang berasal dari orang tua berstatus sosial lebih rendah. Davis dan Moore berpendapat bahwa orang tidak mungkin ingin menghabiskan waktu dan tenaga melakukan studi yang lama dan mahal, kalau posisi itu tidak menawarkan hal-hal yang berbagai macam reward atau ganjaran yang sesuai, seperti prestise yang tinggi, gaji yang besar dan kenikmatan hidup. Jadi, orang-orang yang menduduki posisi penting harus mendapatkan banyak ganjaran supaya posisi itu tetap terisi (Bernard Ravo,2007). Untuk meningkatkan status pada generasi selanjutnya (anak), orang tua memberikan pendidikan yang lebih baik dari dirinya agar sang anak dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik orangtuanya, sehingga anak dapat memperoleh status yang lebih tinggi dibanding status yang diperoleh orang tuanya.

Namun melihat kondisi lapangan pekerjaan saat ini yang sangat terbatas, angka pengangguran yang terus meningkat. Menjadikan anak sulit untuk memperoleh pekerjaan, anak yang diharapkan dapat memiliki status pekerjaan yang lebih baik dibanding orang tuanya, kenyataanya hal ini sulit terjadi. Data pusat statistik (BPS) menyebutkan Berdasarkan data BPS di Kota Palembang sendiri jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2008 mencapai 69,79% atau sekitar 3.472.012 orang. Jumlah pengangguran di Sumsel bertambah

setiap tahun tercatat 292.000 pengangguran terbuka atau sekitar 8,5 persen dari angkatan kerja. (sumber : BPS).

Kondisi lapangan pekerjaan yang terbatas, angka pengangguran yang tinggi sehingga mengakibatkan persaingan mendapatkan pekerjaan semakin ketat, hal tersebut menjadi hambatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang berkualitas dalam artian pekerjaan yang mempunyai masa depan jaminan yang jelas dihari tua memiliki pekerjaan nilai prestise, power, privilege yang tinggi. Karena kondisi itulah, anak dalam mencari pekerjaan ia tidak lagi memikirkan dimensi status, prestise, power, privilege. Hal ini dilakukan karena kesempatan yang sangat sulit dalam mendapatkan status pekerjaan yang tinggi, untuk itu pekerjaan apapun akan diterima sebagai suatu keputusan karena tidak ada pilihan lain, dibanding si anak harus menggagur. Kondisi lapangan pekerjaan yang sulit menjadi salah satu alasan generasi penerus (anak) pedagang ikan di Palembang, memilih mewarisi pekerjaan orang tuanya sebagai pedagang ikan. Pra survey penelitian menunjukkan dari setiap pedagang ikan (ayah) di pasar Kuto sang anak atau generasi penerusnya pasti ada yang mewarisi pekerjaan anaknya. Berikut data hasil pra survey di lapangan pada pasar Kuto.

| No | Nama/ Inisial (Ayah) | Pekerjaan (Ayah) | Nama/Inisial (Anak) | Pekerjaan (Ayah) |
|----|----------------------|------------------|---------------------|------------------|
| 1 | KR | Pedagang Ikan | ZH dan BY | Pedagang Ikan |
| 2 | YS | Pedagang Ikan | HU dan MH | Pedagang Ikan |
| 3 | RM | Pedagang Ikan | DN | Pedagang Ikan |
| 4 | HU | Pedagang Ikan | AR dan MA | Pedagang Ikan |
| 5 | HO | Pedagang Ikan | HR | Pedagang Ikan |

Sumber : Data Primer

Melihat kondisi Mobilitas Antar Generasi Pada Pedagang Ikan di Pasar Kuto keterlibatan anak dalam membantu orang tua untuk berdagang ikan sering

terlihat, keterlibatan anggota keluarga khususnya anak dalam membantu orang tuanya berdagang ikan ini akan dilihat sebagai motivasi untuk membantu orang tua saja ataukah menjadi pilihan untuk bekerja pada sektor yang sama dengan sang ayah. Penelitian mengenai mobilitas sosial antar generasi ini juga akan melihat perbandingan dalam hal pekerjaan antara anak dan ayahnya dalam dimensi prestise, privilege, power. Sehingga akan terlihat ukuran perbandingan status sosial dalam hal pekerjaan antara anak dan ayah akan terlihat apakah meningkat, menurun atau setara.

Maka atas uraian di ataslah, penulis tertarik mengkaji masalah penelitian secara mendalam lagi mengenai gerak sosial pedagang ikan di pasar Kuto dengan membandingkan pekerjaan ayah dan anaknya melihat bagaimana mobilitas sosial dalam pekerjaannya dengan melihat dimensi power, privilege, dan prestise. Untuk itu peneliti mengambil judul “Mobilitas Sosial Antargenerasi Pada Pedagang Ikan Pasar Tradisional Kuto Kecamatan Ilir Timur II Palembang”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“ Bagaimanakah mobilitas sosial antar generasi pada pedagang ikan di pasar tradisional Kuto kecamatan Ilir Timur II Palembang? ”



1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian kajian sosiologi tentang mobilitas sosial yakni, untuk mendapatkan keterangan-keterangan perihal keteraturan dan keluesan struktur sosial dalam suatu masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai mobilitas antar generasi pedagang ikan di pasar tradisional Kuto Palembang dalam dimensi Prestise, Privilege, Power.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan juga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial khususnya kajian sosiologi kependudukan dan memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan mobilitas sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Mobilitas antar generasi pedagang ikan pasar tradisional Kuto Palembang

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Tinjauan Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial (social stratification) berasal dari kata bahasa latin “stratum” (tunggal) atau “strata” (jamak) yang berarti berlapis-lapis. Dalam Sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. (Basrowi, 2005:60)

Stratifikasi Sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status. Berdasarkan status yang diperoleh dengan sendirinya, Anggota masyarakat dibedakan pula berdasarkan status yang diraihinya, sehingga menghasilkan berbagai jenis stratifikasi lain.

Dalam sosiologi kita mengenal perbedaan antara stratifikasi tertutup dan stratifikasi terbuka. Keterbukaan suatu sistem stratifikasi diukur dari mudah tidaknya dan sering tidaknya seseorang yang mempunyai status tertentu memperoleh status dalam strata yang lebih tinggi. Dalam sosiologi mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial. Mobilitas vertical mengacu pada mobilitas ke atas atau ke bawah dalam stratifikasi sosial. Ada pun apa yang dinamakan lateral mobility yang mengacu pada perpindahan geografis antara lingkungan setempat, kota, dan wilayah. Di kalangan para ahli sosiologi kita menjumpai keanekaragaman dalam penentuan jumlah lapisan sosial. Ada yang merasa cukup klasifikasi dalam dua lapisan, dan ada pula yang membedakan antara tiga lapisan atau lebih.

Barber memperkenalkan beberapa konsep yang mempertajam konsep stratifikasi. Salah satu diantaranya ialah konsep rentang, yang mengacu pada perbedaan antara kelas teratas dengan kelas terbawah. Konsep terkait lainnya ialah konsep bentuk, yang mengacu pada proporsi orang-orang yang terletak di kelas-kelas sosial yang berlainan. Menurut Marx, lahir dan berkembangnya kapitalisme dan industri modern mengakibatkan terpecahnya masyarakat menjadi dua kelas yang saling bermusuhan, yaitu kelas borjuis dan kelas proleter.

Marx meramalkan bahwa melalui suatu perjuangan kelas kaum proletar akan mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas. Pandangan Marx ini dikecam oleh banyak ilmuwan sosial. Kritik utama ditujukan pada digunakannya hanya satu dimensi, yaitu dimensi ekonomi, yaitu menetapkan stratifikasi sosial. Kritik lain ialah bahwa dalam kenyataan masyarakat industri mengenal lebih dari dua kelas. Weber mengemukakan bahwa di samping stratifikasi menurut dimensi ekonomi kita menjumpai pula stratifikasi menurut dimensi lain. Weber memperkenalkan perbedaan antara konsep-konsep kelas, kelompok status, dan partai, yang merupakan dasar bagi pembedaannya antara tiga jenis stratifikasi sosial (Weber, 1946 : 217).

Pengaruh Weber Nampak dalam pandangan Peter Berger, yang mengartikan stratifikasi sebagai penjenjangan masyarakat menjadi hubungan atasan bawahan atas dasar kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Pengaruh Weber Nampak pula dalam karya Jeffries dan Ransford yang dengan menggunakan ukuran kekuasaan, hirarki kelas, dan hirarki status. Suatu hal yang ditekankan Weber ialah kemungkinan adanya hubungan antara kedudukan

menurut beberapa dimensi. Pandangan Davis dan Moore yang dikenal sebagai penjelasan fungsionalis menekankan pada fungsi status-status dalam masyarakat yang dinilai menunjang kesinambungan masyarakat. Sejumlah ahli sosiologi lain melihat bahwa stratifikasi timbul karena adanya masyarakat berkembang pembagian kerja yang memungkinkan perbedaan kekayaan, kekuasaan dan prestise. Raho (2007 : 51)

Adanya perbedaan prestise dalam masyarakat tercermin pada perbedaan gaya hidup. Dalam kaitan dengan perbedan antarkelas ini para ahli sosiologi sering berbicara mengenai simbol status. Kedudukan dalam suatu kelas sosial tertentu mempunyai arti penting bagi seseorang. Perbedaan kelas sosial berkaitan dengan perbedaan fertilitas, harapan hidup bayi pada waktu lahir, kestabilan keluarga, kesehatan mental, perilaku seks, kehidupan beragama, mode, dan sikap politik.

Dalam sosiologi digunakan beberapa pendekatan untuk mempelajari stratifikasi sosial seperti pendekatan objektif, pendekatan subjektif, dan pendekatan reputational. Nasution (1999) menyebutkan ada tiga metode yang bisa digunakan untuk menentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat yakni metode objektif, metode subjektif dan metode reputasi. Berdasar metode objektif ini stratifikasi sosial ditentukan dengan menggunakan penilaian objektif antara lain terhadap jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan. Dalam metode subjektif golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. Kebanyakan ahli sosiologi berpandangan bahwa kelas sosial adalah suatu

kenyataan, meskipun orang tidak sepenuhnya menyadari hal itu. Metode Reputasi, Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Orang diberi kesempatan untuk memilih golongan-golongan masyarakat yang telah teridentifikasi dalam suatu masyarakat.

Pitirin A. Sorokin (dalam Basrowi, 2005) mendefinisikan stratifikasi sebagai pembedaan penduduk atau anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis. Sedangkan menurut Bruce J. Cohen (1992) sistem stratifikasi akan menempatkan setiap individu pada kelas sosial yang sesuai berdasarkan kualitas yang dimiliki. Stratifikasi dapat terjadi dengan sendirinya sebagai bagian dari proses pertumbuhan masyarakat, juga dapat dibentuk untuk tercapainya tujuan bersama. Faktor yang menyebabkan stratifikasi sosial dapat tumbuh dengan sendirinya adalah kepandaian, usia, sistem kekerabatan, dan harta dalam batas-batas tertentu. Menurut Max Weber stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilege dan prestise. Menurut Cuber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan diatas kategori dari hak-hak yang berbeda.

Sehingga konsep stratifikasi sosial adalah konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Stratifikasi sosial adalah pengkelasan / penggolongan / pembagian masyarakat secara vertical atau atas bawah, yang mana dasar dan inti lapisan masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan

kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Menurut Ralph Linton (dalam Basrowi, 1995), sejak lahir orang memperoleh sejumlah status tanpa memandang perbedaan antar individu atau kemampuan. Status yang diperoleh dengan sendirinya ini dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu seperti kasta dan kelas. Suatu stratifikasi dapat berdasarkan perolehan sejak lahir dan stratifikasi berdasarkan apa yang di raihinya.

Stratifikasi berdasarkan status perolehan adalah stratifikasi usia (age stratification). Dalam hal ini, anggota masyarakat yang berusia lebih muda mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda dengan anggota masyarakat yang lebih tua. Asas senioritas dalam stratifikasi berdasarkan usia ini juga dijumpai dalam bidang pekerjaan. Stratifikasi jenis kelamin (sex stratification) juga didasarkan pada faktor perolehan, sejak lahir laki-laki dan perempuan memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda, dan perbedaan itu sering mengarah ke suatu hierarki. Dalam banyak masyarakat, status laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Ada juga stratifikasi yang didasarkan atas hubungan kekerabatan. Perbedaan hak dan kewajiban antara anak, ayah, ibu, paman, kakek dan sebagainya sering mengarah ke suatu hirarki. Selain itu, ada pula sistem stratifikasi yang didasarkan atas keanggotaan dalam kelompok tertentu, seperti stratifikasi keagamaan (religious stratification), stratifikasi etnik (ethnic stratification) atau stratifikasi ras (ras stratification).

Disamping dibeda-bedakan berdasarkan status yang diperoleh, anggota masyarakat dibeda-bedakan pula berdasarkan status yang diraihinya, sehingga menghasilkan berbagai jenis stratifikasi. Salah satunya, stratifikasi pendidikan (educational stratification) dimana hak dan kewajiban warga masyarakat sering dibeda-bedakan atas dasar tingkat pendidikan formal yang berhasil mereka raih. Selain itu kita pun mengenal stratifikasi pekerjaan (occupational stratification) seperti misalnya pembedaan antara manajer dengan tenaga administratif. Dan yang bisa kita jumpai sehari-hari adalah stratifikasi ekonomi (economy stratification) yaitu pembedaan penguasaan dan pemilikan materi. Dalam hal ini kita mengenal antara lain, pembedaan warga masyarakat berdasarkan penghasilan dan kekayaan mereka menjadi kelas atas, kelas menengah, kelas bawah.

Stratifikasi sosial telah ada sejak dahulu kala, dibuktikan dengan :

- Aristoteles : dalam setiap negara/ masyarakat tentu terdapat orang kaya, sedang dan miskin.
- Plato : mengusulkan ada 3 strata dalam negara : kaum filsuf, militer dan pedagang- petani.
- Pareto : macam-macam stratifikasi sosial ada dalam tiap masyarakat, termasuk negara yang memproklamasikan “kesamaan bagi setiap manusia” (*the equality of man*), atau Karl Mark dengan perjuangannya menuju the classless society. ([http://kicksmile.blogspot.com/2009/kelas sosial dan status sosial](http://kicksmile.blogspot.com/2009/kelas-sosial-dan-status-sosial))

1.5.2 Tinjauan Status Sosial

Status ialah kedudukan sosial individu dalam suatu kelompok atau bisa juga diartikan sebagai suatu tingkat sosial dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Kedudukan status individu akan menentukan hak-hak dan hak-hak istimewa seseorang dalam suatu masyarakat. Didalam status memiliki peranan yang menunjukkan suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (Bruce J. Cohen, 1992:76).

Status sosial dibedakan menjadi dua, yakni status keturunan dan status prestasi. Status keturunan didapat oleh individu semenjak dia dilahirkan ke dunia dan sebagian besar didasarkan pada latar belakang keluarga dimana ia dilahirkan. Oleh karena itu kedudukan-kedudukan seperti kekayaan, agama, kesukuan, status sosial, dan sebagainya semuanya merupakan warisan dari kedua orang tua dan keluarga. Dengan demikian status itu diperoleh bukan karena prestasi yang dicapai, melainkan karena warisan. Sedangkan status prestasi adalah pencapaian yang diperoleh berkat kerja keras dan kemampuan individu itu sendiri.

Status adalah posisi dalam suatu hierarki / suatu wadah bagi hak dan kewajiban / aspek statis dari peranan / prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi / jumlah peranan ideal seseorang. Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya (menurut Ralph Linton). Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Ada beberapa konsep status : status utama (master status), status yang

diraih (achieved status), status yang diperoleh (ascribed status). (Soekanto dalam Basrowi, 2005 : 63)

Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Pada semua sistem sosial, tentu terdapat berbagai macam kedudukan atau status. Dalam teori sosiologi, unsur-unsur dalam sistem pelapisan masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan (role). Kedua unsur ini merupakan unsur baku dalam pelapisan masyarakat. Kedudukan dan peranan seseorang atau kelompok memiliki arti penting dalam suatu sistem sosial. Sistem sosial merupakan pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik dan tingkah laku individu-individu dalam masyarakat dan hubungan antara individu dan masyarakatnya. Status atau kedudukan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau kelompok masyarakat. (Basrowi, 2005 : 63)

Berdasarkan Status Politik Secara politik, kelas sosial didasarkan pada wewenang dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai wewenang atau kuasa umumnya berada dilapisan tinggi, sedangkan yang tidak punya wewenang berada dilapisan bawah. Kelompok kelas sosial atas antara lain:

- pejabat eksekutif, tingkat pusat maupun desa.
- pejabat legislatif, dan
- pejabat yudikatif.

Cara-cara memperoleh status atau kedudukan adalah sbb:

- a. Ascribed Status adalah kedudukan yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha. Status ini sudah diperoleh sejak lahir. Contoh: Jenis kelamin, gelar kebangsawanan, keturunan, dsb.
- b. Achieved Status adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja. Contoh: kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan guru, dokter, insinyur, gubernur, dsb.
- c. Assigned Status merupakan kombinasi dari perolehan status secara otomatis dan status melalui usaha. Status ini diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain, atas jasa perjuangan sesuatu untuk kepentingan atau kebutuhan masyarakat. Contoh: gelar kepahlawanan, gelar pelajar teladan, penganugerahan Kalpataru dsb.
(Soekanto, 2000 : 63)

Akibat adanya status sosial kadang kala seseorang/individu dalam masyarakat memiliki dua atau lebih status yang disandangnya secara bersamaan. Apabila status-status yang dimilikinya tersebut berlawanan akan terjadi benturan atau pertentangan. Hal itulah yang menyebabkan timbul apa yang dinamakan konflik status. Macam-macam Konflik Status:

- a. Konflik Status bersifat Individual: Konflik status yang dirasakan seseorang dalam batinnya sendiri.
- b. Konflik Status Antar Individu: Konflik status yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena status yang dimilikinya.
- c. Konflik Status Antar Kelompok: Konflik kedudukan atau status yang terjadi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

(<http://kicksmile.blogspot.com/2009/12/kelassosial-dan-statussosial.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2010).

1.5.3 Tinjauan Mobilitas Sosial

Apabila kita berbicara menyangkut mobilitas sosial, biasanya kita sering berfikir tentang perpindahan dari suatu tingkat yang rendah ke suatu tingkat yang lebih tinggi. namun sesungguhnya mobilitas dapat berlangsung dua arah. Sebagaimana orang berhasil mencapai status yang tinggi, namun beberapa orang mengalami kegagalan dan selebihnya tetap tinggal pada tingkat status yang dimiliki oleh orang tua mereka, bahkan turun lebih rendah dari pada itu. Mobilitas jenis inilah yang akan diteliti pada masalah skripsi ini, yaitu mobilitas antargenerasi, yakni peneliti ingin mengkaji perbandingan status pekerjaan ayah dan anak, status pendidikan anak dan ayah, selain itu juga bisa mengetahui sejauh mana sang anak mengikuti jejak sang ayah dalam hal pekerjaan.

Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial jadi. Mobilitas Sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain.

Faktor Pendorong Mobilitas Sosial

1. Faktor Struktural

Faktor Struktural adalah jumlah relative dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya. Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor structural adalah sebagai berikut.

- a) Struktur Pekerjaan
- b) Perbedaan Fertilitas
- c) Ekonomi Ganda
- d) Penunjang dan Penghambat Mobilitas

2. Faktor Individu

Faktor individu adalah kualitas orang perorang baik ditinjau dari segi tingkat pendidikan, penampilan, maupun keterampilan pribadi. Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor individu adalah sebagai berikut:

- a) Perbedaan Kemampuan
- b) Orientasi Sikap terhadap Mobilitas
- c) Faktor Kemujuran

3. Setiap Status Sosial, Setiap manusia dilahirkan dalam status sosial yang dimiliki oleh orang tuanya.

4. Faktor Keadaan Ekonomi, Keadaan ekonomi dapat menjadi pendorong terjadinya mobilitas manusia.

5. Faktor Situasi Politik

6. Faktor Kependudukan (demografi)

7. Faktor Keinginan Melihat Daerah Lain

Faktor Penghambat Mobilitas Sosial:

1. Faktor Kemiskinan
2. Faktor Diskriminasi Kelas
3. Faktor Perbedaan Ras dan Agama
4. Faktor Perbedaan Jenis Kelamin (Gender)
5. Faktor Pengaruh Sosialisasi yang Sangat Kuat

Saluran-saluran mobilitas sosial menurut Pitirim A.Sorokin, mobilitas sosial dapat dilakukan melalui beberapa saluran yakni, angkatan senjata, lembaga pendidikan, organisasi politik, lembaga keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi profesi, perkawinan, organisasi keolahragaan. Secara umum, cara yang digunakan untuk memperoleh status sosial dapat melalui dua cara yakni, Akripsi adalah cara untuk memperoleh kedudukan melalui keturunan dan dengan cara Prestasi yakni cara untuk memperoleh kedudukan pada lapisan tertentu dengan usaha sendiri. (dalam Basrowi, 2005 : 65)

Secara khusus, cara-cara yang digunakan untuk menaikkan status sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan Standar Hidup
- 2) Perubahan Nama
- 3) Perubahan Tempat Tinggal
- 4) Perkawinan
- 5) Perubahan Tingkah Laku
- 6) Bergabung dengan Organisasi Tertentu

Proses terjadinya mobilitas sosial mobilitas sosial, baik itu yang bentuknya vertical, maupun horizontal dapat terjadi di setiap masyarakat. Dampak Mobilitas Sosial Menurut Horton dan Hunt (1990), ada beberapa konsekuensi negative dari adanya mobilitas sosial vertical, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun.
- 2) Ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat
- 3) Keretakan hubungan antaranggota kelompok primer.

Menurut Pitirim A. Sorikin (1959 :133) Ada Beberapa bentuk mobilitas sosial :

1. Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya.

2. Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, mobilitas sosial vertikal dapat dibagi menjadi dua, mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas sosial vertikal ke bawah (*social sinking*).

Mobilitas vertikal ke atas atau *social climbing* mempunyai dua bentuk yang utama :

- Masuk ke dalam kedudukan yang lebih tinggi. Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, di mana kedudukan tersebut telah ada sebelumnya.

- Membentuk kelompok baru. Pembentukan suatu kelompok baru memungkinkan individu untuk meningkatkan status sosialnya, misalnya dengan mengangkat diri menjadi ketua organisasi.

Mobilitas vertikal ke bawah (Social sinking) Mobilitas vertikal ke bawah mempunyai dua bentuk utama.

- Turunnya kedudukan. Kedudukan individu turun ke kedudukan yang derajatnya lebih rendah.
- Turunnya derajat kelompok. Derajat sekelompok individu menjadi turun yang berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan.

3. Mobilitas antargenerasi

Mobilitas antargenerasi secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih, misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya.

4. Mobilitas intragenerasi

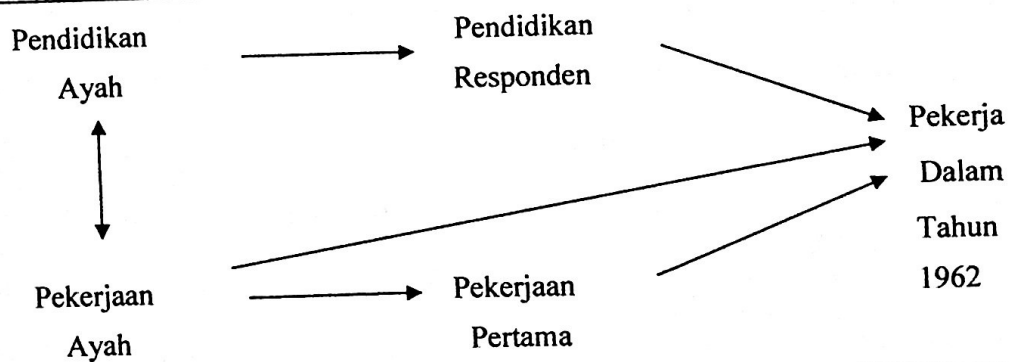
Mobilitas intragenerasi adalah mobilitas yang terjadi di dalam satu kelompok generasi yang sama.

Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji mobilitas antargenerasi pada pedagang ikan pasar Kuto Palembang.

1.5.4 Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian tentang mobilitas pekerja telah dilakukan oleh Blau dan Duncan pada tahun 1967. Dengan menggunakan data hasil sensus dan asli dari penelitian mereka sendiri, mereka telah mengembangkan suatu model mobilitas intergenerasional, yang digambarkan pada gambar dibawah. Model tersebut menerangkan berbagai faktor yang mempengaruhi status pekerjaannya yang dilakukan pada tahun 1962. Terungkapnya bahwa kepandaian atau tingkat pendidikan respondennya juga tersebut berkaitan erat dengan status pekerjaan yang pertama, lalu diikuti oleh pekerjaan ayahnya dan secara tidak langsung melalui pendidikan ayahnya. Semua itu akan memberikan suatu status terhadap dirinya. Selain itu status jabatan yang dipegangnya pada tahun 1962 dipengaruhi tingkat pendidikannya, bahkan jabatan tersebut memberikan status yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya. Cohen (1992:116)

Gambar 1 Mobilitas Antar Generasi tahun 1962



Selain itu keadaan situasi dari pasaran tenaga kerja ikut memegang peranan dalam memegang peranan dalam pembentukan mobilitas tersebut. Perpindahan sukarela jarang terjadi jika kesempatan kerja sangat kecil, dan jika

perbedaan tingkat upah dan pembagian bonus yang tidak jauh berbeda. Ini merupakan hal yang penting dalam usaha menjelaskan tentang masalah mobilitas. Wilensley pada tahun 1960 menerangkan tentang pengaruh organisasi kerja yaitu bahwa dalam organisasi-organisasi kerja yang memiliki hierarki yang tinggi (terdapat banyak tahapan dalam kenaikan karir) serta dengan rasio yang tertinggi dari para manajer-manajer yang mengelola organisasi, memiliki kemungkinan mobilitas yang lebih besar dari pada organisasi yang memiliki hierarki yang memanjang kearah horizontal, dan memiliki suatu program pendidikan bagi karyawan-karyawannya guna memberi kesempatan yang lebih besar bagi kenaikan jenjang karir mereka. Yang terakhir, Broom dan Smith pada tahun 1963, memperkenalkan istilah "Bridging Occupations", yaitu suatu pekerjaan yang dijadikan sebagai batu loncatan untuk mencari pekerjaan.

Penelitian yang relevan selain itu dilakukan oleh Yohanes Bahari dengan judul "Mobilitas Okupasi Vertikal Intra dan Intergenerasional Pekerja Industri : *"Suatu Studi tentang Pengaruh Status Sosial Pekerjaan Orang Tua, Tingkat Pendidikan, Tingkat keterampilan dan Status Sosial Pekerjaan Pertama terhadap Pencapaian Status Sosial Karyawan pada industri Kayu di Kalimantan Barat"*. (<http://www.digilib.ui.ac.id> Diakses tanggal 11 juni 2010). Studi ini didasari pemikiran bahwa industrialisasi yang dilaksanakan akhir-akhir ini di Indonesia telah dan akan berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat. Struktur hirarkhi dan status sosial dalam masyarakat yang tadinya berdasarkan atas garis keturunan (ascribed) secara perlahan-lahan diatur berdasarkan prestasi atau achievement. Faktor yang berperan penting sebagai chanel dalam perubahan

tersebut adalah pendidikan dan ketrampilan serta status pekerjaan pertaman karyawan di samping status social orang tua sendiri. Diasumsikan bahwa mereka yang berasal dari latar belakang status social menengah dan atas berasal dari latar belakang status sosial menengah dan atas (*middle class occupation* dan *elite*) mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai pekerjaan-pekerjaan berstatus tinggi dibanding dengan mereka yang berasal dari latar belakang status sosial rendah (*lower class*).

Bertolak dari pemikiran tersebut maka studi ini berusaha membahas masalah pencapaian status sosial pekerja industri khususnya yang berkaitan dengan proses transmisi posisi orang tua kepada mereka (*mobilitas intergenerasional*) dan pencapaian status sosialnya dari status pekerjaan pertamanya ke status pekerjaannya yang sekarang (*mobilitas intergenerasional*). Pada dasarnya secara keseluruhan studi ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana faktor status pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, tingkat ketrampilan dan status pekerjaan pertama karyawan berpengaruh terhadap pencapaian status sosialnya.

Dari hasil survei terhadap 124 responden karyawan di tiga industri kayu yang terpilih sebagai sampel menggambarkan pencapaian status sosial karyawan sudah cenderung berdasarkan *achievement*. Dengan kata lain bahwa sistem sosial masyarakat industri yang diteliti sudah lebih bersifat terbuka. Berdasarkan hasil analisis yang lebih terperinci dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) ditemukan secara signifikan ke empat variabel bebas telah berpengaruh terhadap variabel terikat. Temuan seperti ini menunjukkan bahwa pencapaian status sosial

karyawan tidak lain merupakan pengaruh agregat dari keempat variabel bebas tersebut. Namun jika dilihat dari kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya maka ternyata variabel tingkat pendidikan dan status sosial pekerjaan pertama karyawanlah yang berpengaruh lebih besar terhadap pencapaian status sosialnya dibanding dengan variabel status sosial pekerjaan orang tua dan tingkat ketrampilannya. Temuan lain yang menarik dalam studi ini adalah adanya pengaruh variabel lain terhadap pencapaian status sosial karyawan disamping pengaruh keempat variabel bebas yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa selain keempat variabel bebas yang telah ditetapkan masih ada variabel lain yang perlu diperhitungkan pengaruhnya terhadap pencapaian status sosial karyawan. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tidak signifikannya pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap status pekerjaan pertama karyawan, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat ketrampilan karyawan. Konsekuensinya model empirik yang ditemukan menjadi tidak sama dengan model hipotetik yang ditetapkan dalam model analisis, karena ada beberapa jalur pengaruh yang harus dihilangkan.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem sosial masyarakat industri yang diteliti telah cenderung bersifat terbuka. Hal ini ditunjukkan kuatnya pengaruh tingkat pendidikan dan status sosial pekerjaan pertama karyawan terhadap pencapaian status sosialnya dibandingkan pengaruh status sosial pekerjaan orang tuanya. Dengan demikian maka pendidikan dapat dianggap sebagai alat yang membantu terjadinya mobilitas pekerjaan karyawan terutama

dalam menseleksi dan mengalokasikan orang-orang ke dalam hirarkhi pekerjaan tertentu.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Soewartoyo dengan judul "*Mobilitas Sosial Tenaga Kerja Pemuda dan Migrasi (Studi Kasus Kodya Kupang Dalam Perspektif Etnis)*." Studi ini ingin melihat sejauh manakah faktor latar belakang orang tua (daerah asal), pendidikan individu berpengaruh terhadap perkembangan (mobilitas) posisi pekerjaan seseorang. Sedangkan aspek lain yang akan dilihat adalah apakah ada perbedaan antara tenaga kerja migran dan non migrant dalam meneliti tangga posisi jabatan dalam jenis pekerjaan yang telah dilakukan. Responden pada penelitian ini adalah tenaga kerja yang bekerja dibedakan menurut migran dan non migran menurut lapangan pekerjaan terutama lapangan usaha di perkotaan, asumsinya adalah masing-masing sektor pekerjaan akan memiliki dinamika jenis pekerjaan dari satu jenjang tertentu ke jenjang yang lebih tinggi atau sebaliknya. Tenaga kerja adalah mereka yang berumur dibawah 40 tahun ("eligible responden"). (www.findyou.com/ diakses 23 Mei 2010).

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara beberapa determinan yang berpengaruh terhadap pekerjaan tidak mudah diidentifikasi secara sendiri-sendiri atau saling terpisahkan. Maksudnya determinan keluarga misalnya akan memiliki hubungan langsung terhadap variabel pekerjaan pada level terbatas. Artinya bahwa keluarga akan mempunyai pengaruh terhadap pekerjaan seseorang meskipun terbatas pada tingkat lokasi desa yang terbatas pada tingkat lokasi desa yang sama. Jika dilihat dari sektoral pekerjaan pada usaha kecil di perkotaan Kupang banyak memperkerjakan orang

dari desa yang sama atau masih kerabat. Pendidikan bisa dinyatakan sebagai variabel antara yang bisa menjebatani antara status sosial dan pekerjaan. Keluarga dan orang tua bisa menjadi penentu motivasi terhadap tingkat pendidikan individu. Sedangkan pendidikan menjadi determinan kepada seseorang untuk menduduki suatu jabatan. Kenyataan terlihat di Kupang terutama kepada aspek etnis ada hubungan dengan jenis pekerjaan. Variabel etnis akan menjadi penentu terhadap pekerjaan pada komunitas yang lebih besar yakni di tingkat Propinsi seperti Kupang. Artinya bahwa kesamaan kesukuan seseorang akan menjadi pertimbangan utama dalam memilih pekerjaan bagi penerima pekerjaannya.

Ada perbedaan mencolok antar etnis pendatang menggapai kesuksesan hidup. Katakanlah orang Padang umumnya senang merantau. Stereotip mereka adalah merantau untuk memperoleh status sosial dalam kelompok/keluarganya dengan diukur secara materi. Seseorang bisa saja rendah diri dalam keluarganya dengan diukur secara materi. Seseorang bisa saja rendah diri dalam keluarga di kampung pada acara tertentu jika mereka pulang tidak menunjukkan keberhasilan tertentu. Berbeda dengan orang Jawa status sosial lebih dipandang sbagai status dalam adanya kewenangan dan atau jabatan yang dimiliki. Mereka yang memiliki pengaruh adalah mereka yang memangku jabatan menentukan dalam masyarakat. Orang Padang tampaknya bisa disejajarkan dengan stereotip orang Rote yaitu ulet dan bekerja keras untuk mencapai tingkatan sosial dalam masyarakat. Sedangkan Flores lebih mendekati dengan Jawa dimana faktor status jabatan masih menjadi idola dalam mengarungi kehidupan dalam masyarakat. Bagaimana orang Solor dan Alor yang moslem tampak mereka lebih mirip dengan

masyarakat Buton dan Bugis. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai modern akan merubah resistensi nilai tradisional yang melekat dalam masyarakat etnis secara tiba-tiba, namun perlu waktu dan pada tingkat yang lebih kecil. Dimana masyarakat cukup homogeny menjadi kelihatan bahwa wtnis memang tidak tampak berpengaruh. Namun dalam masyarakat yang heterogen maka etnisitas sebagai pengelompokan menjadi nyata dalam dunia pekerjaan.

Faktor pendidikan individu adalah menjadi penentu utama seseorang akan keinginan mereka untuk merubah nasib dirinya maupun dalam keluarganya. Data memperlihatkan bahwa pada waktu tahun 1980-an dimana di Kupang tersebut masih sangat kurang penduduk yang bisa menikmati pendidikan tingkat sarjana. Bahkan Undana waktu itu juga belum memiliki fakultas selengkap seperti sekarang. Mereka yang berpendidikan sarjana biasanya juga diperoleh dari pendidikan di Jawa, dan kemudian sekarang ini banyak yang bekerja sebagai dosen dan pegawai di pemerintahan lainnya. Sehingga pendidikan tidak bisa dimunafikkan mencapai peranannya, bahkan menjadi faktor terpenting atau sebagai jembatan (bridge) seseorang untuk mencapai pekerjaannya terutama white collar.

Pendatang, bisa dilihat sebagai pesaing dalam pekerjaan bagi orang setempat, namun di pihak lain juga mendorong terdapatnya lapangan kerja baru. Karena pendatang di Kupang lebih berpendidikan maka dalam penciptaan lapangan kerja maupun menerima pekerjaan dari pihak lain tampak lebih siap menerimanya. Keadaan ini bisa saja karena terdapat praktek ketidakadilan dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat bisa menciptakan potensi konflik sosial

Penelitian serupa mengenai mobilitas sosial dilakukan oleh Sri Hargiono, Staf Peneliti Puslitbang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2000) dengan judul "*Mobilitas Sosial Dan Semangat Berusaha Pekerja Muda Di Kota Kupang* (www.findtoyou.com diakses pada tanggal 23 Mei 2010 jam 18:15 WIB). Untuk Kota Kupang, Tiga sektor lapangan usaha paling dominan diantara kesembilan sektor lapangan usaha yang ada adalah, perdagangan besar, dan eceran, rumah makan dan hotel. terutama sub – sektor perdagangan besar dan eceran. jasa kemasvarakatan. sosial. dan perorangan (termasuk pemerintahan umum). dan angkutan. penggudangan dan komunikasi. terutama sub-sektor angkutan. Ketiga sektor tersebut memberikan indikasi bahwa kegiatan ekonomi dan keuangan penduduk kota Kupang terpusat di sini. Dengan kata lain. lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah ketiga sektor tersebut.

Etos kerja penduduk Kota Kupang pada umumnya berputar pada semangat protestan yang sangat mementingkan semangat kewirausahaan. Etnis atau orang Rote menduduki peringkat pertama. Peringkat kedua dikuasai oleh orang Sabu. Peringkat ketiga adalah orang Flores. Peringkat berikutnya dipegang oleh orang Jawa. Setelah orang Jawa. kemudian adalah orang Timor. Orang Solor/Alor pada awal sejarahnya banyak menghuni Teluk Kupang. kini jumlahnya semakin kecil. Tampaknya orang Rote. orang Sabu dan orang Flores mendominasi lapangan usaha sektor tersier di Kota Kupang.

Faktor kapabilitas sosial dari jenjang pendidikan paling besar pengaruhnya terhadap mobilitas sosial pekerja muda di sektor lapangan usaha jasa

kemasyarakatan, sosial, dan perorangan. Padahal sektor ini adalah sektor lapangan usaha yang kedua terbesar kontribusinya pada penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang. Kemudian, faktor kapabilitas sosial dari jenjang pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap mobilitas sosial pekerja muda di sektor lapangan usaha perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel. Padahal sektor ini adalah sektor lapangan usaha yang paling besar kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang. Posisi terakhir dari tiga besar sektor lapangan usaha di Kota Kupang, sektor angkutan, pergudangan, dan komunikasi tampaknya tidak terlalu mementingkan kapabilitas sosial berdasarkan jenjang pendidikan. Sektor ini adalah sektor lapangan usaha ketiga terbesar kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang.

Mobilitas sosial pekerja muda di Kota Kupang tampaknya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau keterampilan dan keahlian yang dimilikinya, banyak/sedikitnya pengalaman terhadap penguasaan pekerjaan yang pernah digelutinya, besar/kecilnya penghasilan atau pendapatan yang pernah diperolehnya, atau yang diharapkan, luas/ sempitnya wawasan sosial pekerja muda itu dalam menjalin kerja-sama dengan pihak lain, terutama dalam menempatkan posisinya dalam berbagai ragam arena kepribadian, suku, jenis kelamin dan usia.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Ravik Karsidi (1999) dengan judul “ *Mobilitas Sosial Petani Di Sentra Industri Kecil Kasus Di Surakarta* “. Pekerjaan industri kecil sering dipandang lebih "halus" dan tidak kasar dibandingkan sebagai pekerjaan bertani. Seorang buruh pabrik atau pengrajin

industri kecil biasanya dianggap sebagai pekerjaan yang lebih halus, karena dapat bekerja di tempat yang tidak terkena panas terik matahari, di dalam rumah, tidak terkena kotoran tanah, sedangkan bekerja di sawah atau tegalan memerlukan mereka harus ke luar rumah, di bawah panas matahari, kena kotoran tanah dan lain-lain yang dianggap sebagai pekerjaan kasar. Selain itu, dari segi penampilan fisik buruh/pengrajin lebih gagah dibandingkan sebagai buruh tani, maka tidak jarang status sosial buruh pengrajin dipandang lebih tinggi daripada bekerja sebagai pekerjaan bertani. Walaupun skala usahanya kecil, sebutan yang biasa dipergunakan bagi mereka adalah *juragan*. Juragan adalah kelas pemilik usaha yang menguasai aset produksi dan mempekerjakan buruh. Walaupun sama-sama menguasai aset produksi dan buruh, status sosial sebagai pengrajin lebih tinggi dibandingkan sebagai petani.

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif perpindahan pekerjaan petani ke pengrajin sebagai suatu bentuk mobilitas sosial di sentra industri kecil di pedesaan sekitar Surakarta Jawa Tengah yang ternyata pendidikan magang mempunyai peranan yang penting sebagai jembatan bagi perpindahan pekerjaan tersebut. Uraian berikut merupakan salah satu bagian dari analisa data deskriptif yang menguraikan proses perpindahan pekerjaan tersebut (yang didalamnya termasuk pendidikan magang) dan membandingkannya dengan keberhasilan transformasi pekerjaan dari petani ke industri kecil yang dinyatakan dengan suatu kondisi yakni pekerjaan sebagai pengrajin industri kecil merupakan pekerjaan utama (tidak lagi sebagai pekerjaan sambilan) dan menyumbang penghasilan yang lebih banyak dibanding penghasilan sebagai petani.

Peranan pendidikan magang sebagai yang menjembatani transformasi pekerjaan dari yang semula sebagai petani menjadi pengrajin industri kecil. Motivasi untuk berpindah pekerjaan, kesempatan belajar berusaha terutama melalui magang, proses kesinambungan belajar, yang didukung oleh pemilikan modal ketrampilan dan modal usaha sebagai pemilikan aset usaha, serta tersedianya pasar yang mau menampung produksinya akan mengantarkan seseorang menjadi pengrajin yang berhasil. Demikian juga makna belajar terus menerus harus diterapkan bagi setiap orang yang ingin meningkatkan diri menjadi pengrajin yang berhasil. Keberhasilan magang industri di kalangan petani telah merubah deferensiasi sosial dan stratifikasi sosial pedesaan yaitu dengan munculnya kelompok-kelompok sosial pengrajin dengan berbagai jenis dan lapisan. Dalam perkembangannya kelas sosial petani yang dianggap tinggi tergeser oleh pengrajin.

Melalui pendidikan magang, mobilitas sosial petani baik secara horizontal maupun vertikal diantarkan menuju komunitas industri industri. Paling tidak, dari penjelasan di atas, kalaulah mereka belum dapat disebut sebagai komunitas industri, maka setidaknya proses menuju kesana sedang terjadi. Penyesuaianpenyesuaian budaya dari agraris ke industripun mulai mengikuti proses pembentukan komunitas industri tersebut. Perubahan-perubahan perilaku penduduk terus berlangsung mengikuti perkembangan industri itu sendiri. Dengan kata lain, setidaknya bahwa desa yang masyarakatnya seperti ini tidak lagi dapat diasosiasikan sebagai wilayah agraris, sungguhpun disekitarnya masih terbentang sawah yang luas. Mendasarkan hal-hal diatas, maka perlu dilakukan optimalisasi

fungsi pendidikan magang sebagai metode penyuluhan industri kecil di pedesaan. (www.uns.ac.id/data/0016.pdf diakses pada tanggal 6 Juni 2010 jam 10:55).

Penelitian mengenai mobilitas sosial ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini mengkaji mengenai mobilitas antar-generasi pada pedagang ikan pasar tradisional Kuto Kecamatan Ilir Timur II Palembang. Penelitian ini ingin melihat bagaimana perbandingan status sosial ayah dan anaknya dalam konteks pekerjaan ayah dan pekerjaan terakhir anak dengan melihat dimensi power (kekuasaan), prestise (kehormatan), privilege (ekonomi/pendapatannya).

1.6 KERANGKA TEORI

Berbicara mengenai mobilitas sosial kita tidak dapat lepas dari stratifikasi yang menjadi unsur didalamnya, karena dalam melihat mobilitas sosial individu/kelompok, kita terlebih dahulu harus menentukan strata individu tersebut berada dimana, setelah itu barulah dapat kita lihat mobilitas sosial individu tersebut apakah individu tersebut mobilitasnya meningkat, setara, atau menurun. Dalam sosiologi pandangan mengenai stratifikasi/kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx. Menurut Marx kehancuran feodalisme serta lahir dan berkembangnya kapitalisme dan industri modern telah mengakibatkan terpecahnya masyarakat menjadi dua kelas yang saling bermusuhan, yaitu kelas borjuis (*bourgeoisie*) yang memiliki alat produksi dan kelas proletar (proletariat) yang tidak memiliki alat produksi. Dengan makin berkembangnya industri para pemilik alat produksi, semakin banyak menerapkan pembagian kerja dan memakai mesin sebagai



pengganti buruh sehingga persaingan mendapat pekerjaan di kalangan buruh semakin meningkat dan upah buruh makin menurun. Karena kaum proletar semakin dieksploitasi mereka mulai mempunyai kesadaran kelas (*class consciousness*) dan semakin bersatu melawan kaum borjuis.

Marx meramalkan bahwa pada suatu saat buruh yang semakin bersatu dan melalui suatu perjuangan kelas (*class struggle*) akan berhasil merebut alat produksi dari kaum borjuis dan kemudian mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas (*classless society*) karena pemilikan pribadi atas alat produksi telah dihapuskan. Jadi, konsep kelas sosial berdasarkan teori Karl Marx dikaitkan dengan pemilikan alat produksi dan terkait pula dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Berbeda dengan pandangan Karl Marx, Weber menilai dalam melihat stratifikasi bukan hanya pada kriteria ekonomi/*privilege* saja, ada kriteria lain yang dilihat yakni kriteria status/*prestise* dan kriteria kekuasaan/*power*. Selanjutnya, dalam mengukur mobilitas sosial antar generasi peneliti memakai konsep yang relevan dari Weber mengenai kelas, status dan partai. Kelas berkaitan dengan tatanan ekonomi, status berkaitan dengan tatanan sosial, partai berkaitan dengan tatanan politik.

Pandangan Max Weber mengenai kelas, status dan partai merupakan tiga dimensi tingkatan yang terpisah satu sama lainnya serta pada satu tingkat empiris tertentu, tiap dimensi itu bisa saling mempengaruhi. Menurut Weber (Weber, 1946 : 218) kelas berkaitan dengan tatanan ekonomi yakni, kesempatan khas bagi suplai barang, kondisi hidup eksternal, memanfaatkan barang dan keterampilan guna mendapatkan penghasilan. Istilah “kelas” menurut Weber menunjuk pada

setiap kelompok orang yang terdapat dalam situasi kelas yang sama. Status dikaitkan dengan gaya hidup, status terkait dengan konsumsi yang dihasilkan. Status merupakan cara dimana penghargaan sosial didistribusikan dalam suatu komunitas antar berbagai kelompok. Sedangkan, partai berkaitan dengan tatanan politik yakni struktur yang berusaha meraih dominasi. Partai bisa merepresentasikan kepentingan yang ditentukan melalui “situasi kelas” atau “situasi status” dan bisa merekrut para pengikut dari kedua situasi tersebut.

Weber mengemukakan bahwa di samping stratifikasi menurut dimensi ekonomi kita menjumpai pula stratifikasi menurut dimensi lain. Weber memperkenalkan perbedaan antara konsep-konsep kelas, kelompok status, dan partai, yang merupakan dasar bagi pembedaannya antara tiga jenis stratifikasi sosial. Pengaruh Weber nampak dalam pandangan Peter Berger, yang mengartikan stratifikasi sebagai penjenjangan masyarakat menjadi hubungan atasan-bawahan atas dasar kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Suatu hal yang ditekankan Weber ialah kemungkinan adanya hubungan antara kedudukan menurut beberapa dimensi. Sejumlah ahli sosiologi lain melihat bahwa stratifikasi timbul karena adanya masyarakat berkembang pembagian kerja yang memungkinkan perbedaan kekayaan, kekuasaan dan prestise. Adanya perbedaan prestise dalam masyarakat tercermin pada perbedaan gaya hidup. Dalam kaitan dengan perbedaan antar kelas ini para ahli sosiologi sering berbicara mengenai simbol status. Status dalam suatu kelas sosial tertentu mempunyai arti penting bagi seseorang.

Pembahasan Max Weber mengenai konsep-konsep *kelas*, *status* dan *partai* merupakan tiga dimensi tingkatan yang terpisah satu sama lainnya serta pada satu tingkat empiris tertentu, tiap dimensi itu bisa saling mempengaruhi. Kelas sosial dijelaskan sebagai kesamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib. Hal ini sangat berkaitan dengan penguasaan atas barang dan kesempatan memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditas atau pasaran kerja. Kelompok status oleh Max Weber dijelaskan sebagai perbedaan anggota masyarakat yang disebabkan oleh ukuran kehormatan. Kelompok status ini ditandai oleh persamaan gaya hidup, berbagai hak istimewa, monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Sedangkan partai dijelaskan oleh Max Weber sebagai suatu gejala pembedaan masyarakat yang lebih didasarkan karena faktor kekuasaan.

Stratifikasi timbul karena dalam masyarakat berkembang pembagian kerja yang memungkinkan perbedaan kekayaan, kekuasaan dan prestise yang jumlahnya sangat terbatas sehingga sejumlah besar anggota masyarakat bersaing dan bahkan terlibat dalam konflik untuk memilikinya. Anggota masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan, kekayaan atau prestise berusaha memperolehnya, sedangkan anggota masyarakat yang memilikinya berusaha untuk mempertahankannya bahkan memperluasnya. Konsep Marx dalam mengkaji stratifikasi hanya melihat dalam dimensi ekonomi saja, namun Weber menilai ada dimensi lain yakni selain ekonomi ada dimensi kekuasaan dan kehormatan.

Weber menilai konsep Marx bahwa bentuk modern masyarakat merupakan suatu masyarakat kelas, namun ia mengungkapkan fakta bahwa perjuangan kelas sudah tidak cocok lagi dengan kondisi saat ini (termasuk di Indonesia). Yang

membedakan bentuk masyarakat modern dari jenis-jenis tradisional bukan lagi dari sifat kelas, tetapi dari pembagian profesi yang dilakukan secara kooperatif.

Selaras dengan pemikiran Weber bahwa Indonesia khususnya pada lokasi penelitian ini menggunakan stratifikasi terbuka, status sosial dibedakan berdasarkan pembagian kerja/profesi dengan melihat dimensi power, prestise, privilege. Tentunya proses pembagian kerja dilakukan secara kooperatif dan adil agar mobilitas sosial dalam memperoleh pekerjaan dapat berlangsung secara sportifitas sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya, siapa yang dianggap mampu maka ia memiliki kesempatan untuk menduduki posisi tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan pemikiran Weber, dalam menentukan stratifikasi yang berkaitan erat dengan status seseorang tidak hanya pada dimensi ekonomi saja, ada dimensi-dimensi lain yang mempengaruhinya, yakni selain ekonomi (privilege) ada dimensi lain yakni dimensi prestise, dan dimensi power yang mempengaruhinya. Dimensi privilege maka fokus yang kita bicarakan pada kriteria ekonomi, hal ini berarti kita juga berbicara mengenai kelas sosial atau hirarki kelas. Bila fokus kita pada kriteria kehormatan maka kita lebih membicarakan mengenai kelompok status atau hirarki status, tentunya jika fokus pada dimensi kekuasaan kita akan lebih membicarakan masalah hirarki kekuasaan. Ketiga dimensi ini dipakai oleh Weber dalam melihat stratifikasi masyarakat, kajian terhadap ketiga dimensi dalam mengukur stratifikasi tentu akan lebih baik, karena dapat menunjukkan kompleksitas dalam masyarakat secara hierarki, jika dalam mengukur stratifikasi didapat hasil yang lebih kompleks maka secara langsung akan menunjukkan pengukuran mobilitas yang baik juga tentunya.

Dalam pengukuran mobilitas sosial penelitian ini dalam analisisnya memakai konsepnya Weber mengenai kelas, status dan partai yang telah diuraikan diatas.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan serta menguraikan mobilitas sosial antar generasi pedagang ikan pasar Kuto Kecamatan Ilir Timur II Palembang.

Penelitian deskriptif ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang penelaahanya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Tradisional Kuto Kecamatan Ilir Timur II Palembang. Peneliti memilih lokasi pasar Kuto Palembang dengan alasan di Pasar Kuto peneliti dapat menemukan berbagai variatif informan yang dibutuhkan seperti pedagang ikan sebagai agennya, distributornya maupun pedagang ikan ecerannya. Bagi peneliti di pasar Kuto Palembang peneliti dapat menemukan keragaman pekerjaan sebagai pedagang ikan. Untuk itulah peneliti memilih lokasi di Pasar Kuto Palembang agar informan dapat diperoleh yang akhirnya nanti akan mempengaruhi kevalidan hasil penelitian.

1.7.3 Defenisi Konsep

Berikut ini diuraikan beberapa pengertian yang terdapat pada konsep penelitian ini, yaitu:

1. Mobilitas antargenerasi secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih, misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya.
2. Status ialah kedudukan sosial individu dalam suatu kelompok atau bisa juga diartikan sebagai suatu tingkat sosial dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya.
3. Stratifikasi sebagai pembedaan penduduk atau anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis. Sistem stratifikasi akan menempatkan setiap individu pada kelas sosial yang sesuai berdasarkan kualitas yang dimiliki.

1.7.4 Unit analisis

Penelitian ini mengambil unit analisis pada tingkatan kelompok yakni, keluarga yang kepala keluarganya (ayah) memiliki pekerjaan sebagai pedagang ikan di pasar tradisional Kuto dan memiliki anak yang sudah bekerja. Bila diperlukan dalam penelitian ini ditambah juga dengan berbagai informasi-informasi lainnya dari berbagai pihak yang diharapkan dapat mendukung data penelitian seperti, ibu, anggota keluarga lainnya, serta masyarakat sekitar tempat

tinggal pedagang ikan tersebut.

Jadi, Unit analisis dalam penelitian ini adalah pedagang ikan pasar Kuto Palembang beserta keluarganya yang terdiri dari anaknya yang sudah memiliki pekerjaan.

- Orang tua : pekerjaan orang tua yang bekerja sebagai pedagang ikan
- Anak : pekerjaan terakhir anak yang berasal dari keluarga pedagang ikan.

1.7.5 Informan

Menurut Moleong (2002 : 90), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

Informan adalah keluarga dalam hal ini keluarga yang kepala keluarga/ayahnya bekerja sebagai pedagang ikan dan memiliki anak yang sudah bekerja. Untuk selengkapnya adapun kriteria-kriteria untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kriteria dalam menentukan informan orang tua yakni orang tua yang memiliki pekerjaan pedagang ikan yang melakukan aktivitas jual beli di pasar tradisional Kuto Palembang.

Kriteria dalam menentukan informan anak yakni anak yang berasal dari keluarga pedagang ikan yang sudah memiliki pekerjaan baik yang bekerja di sector formal maupun di sektor informal.

Dari kriteria-kriteria yang diambil atau dipakai tersebut dalam penelitian ini maka didapatkan beberapa informan kunci. Informan kunci adalah informan yang menjadi fokus dari penelitian yang dijadikan peneliti untuk membantu dalam menganalisa pokok permasalahan penelitian.

1.7.6 Data dan sumber data

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data utama yang berupa hasil wawancara dari keluarga inti dan pedagang ikan sendiri, sehingga dapat diketahui mobilitas sosial antargenerasi pedagang ikan Pasar Kuto.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang sifatnya secara tidak langsung mampu melengkapi data primer penelitian yang diperoleh dari dokumen atau data dari instansi yang terkait dengan penelitian.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Persiapan memasuki penelitian (*getting-in*)

Awalnya peneliti mengadakan penelitian langsung terhadap berbagai realita yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti harus yang berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berusaha

memperoleh informasi mengenai pergerakan/ mobilitas sosial antar generasi pedagang ikan dalam hal pekerjaan, peneliti menggali informasi yang sedalam-dalamnya untuk mengetahui bagaimana perbandingan pekerjaan sang ayah dan anaknya (antar generasi) dengan melihat dimensi status, privilege, prestise pekerjaannya tersebut.

b. Ketika berada di lokasi (*getting-along*)

Peneliti memasuki lokasi penelitian dan mulai menjalin hubungan dengan informan. Kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki tahap penggalian fenomena penelitian. Dalam wawancara diciptakan suasana informal, alamiah, dan memberi kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalamannya. Peneliti mencoba memahami, menafsirkan dan mencoba membuat pemaknaan baru. Peneliti terus menjalin hubungan dengan informan, menggali informasi dari informan mengenai mobilitas sosial dalam konteks pekerjaannya, peneliti mengali informasi bagaimana proses ia mencapai atau memperoleh pekerjaan yang diperolehnya saat ini, informasi tersebut dapat diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung.

c. Persiapan keluar penelitian (*getting-out*)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap "jenuh", yaitu setelah tidak ada jawaban baru lg di lapangan, artinya peneliti selalu memperoleh informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan-informan baru. Situasi ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yg sama dari berbagai situasi dan sumber yg berbeda informan yg didapat, kemudian dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti nantinya dapat

mengetahui apakah meningkat, setara, menurun mobilitas sosial antargenerasi pada pedagang ikan pasar tradisional Kuto Palembang. (Bungin, 2003: 02)

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin Burhan, 2001: 229).

a. Tahap reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian. Proses awal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti memusatkan dan memilih data yang diperoleh dari lapangan, yaitu data yang mendeskripsikan tentang adanya mobilitas sosial/ pergerakan sosial antar generasi yang terjadi dalam hal pekerjaan pada keluarga pedagang ikan pasar kuto Palembang. Data yang dipilih disesuaikan dan data yang memiliki derajat relevansinya yang berkenaan dengan maksud penelitian.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya mereduksi data yaitu pada tahap ini data yang terkumpul dan terekam dalam catatan lapangan dirangkum dan diseleksi. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan proses penyusunan data kedalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Data yang direduksikan dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan (data

lapangan) yang melihat mobilitas sosial antargenerasi dari kriteria privilege, prestise dan kekuasaan.

b. Tahap penyajian data

Penyajian (display) data yaitu pada tahap ini data diolah dengan menyusun atau menyajikan ke dalam matriks-matriks atau teks naratif yang sesuai dengan keadaan data yang telah direduksi, yang akan memudahkan pengkontruksian data dilakukan agar variasi-variasi yang ditemukan dalam penelitian ini akan tetap berada dalam konteks focus penelitian dan tidak meluas keluar tema. Data yang diambil dari hasil pengamatan lapangan serta hasil pengamatan lapangan serta hasil wawancara dengan informan dan telah diolah melalui proses reduksi, penyusunan, diseleksi dan dikategorisasikan dalam bentuk matriks-matriks kemudian disajikan dalam bentuk cerita. Misalnya peneliti menjelaskan bagaimana pergerakan mobilitas sosial nya dalam kriteria prestise, power, privilege dengan melihat pekerjaan ayah dan anaknya.

c. Tahap kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan aktivitasnya pada saat pengumpulan data sudah cukup atau bahkan sudah selesai, langkah ke tiga ini berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Bila kesimpulan dirasakan kurang memadai maka peneliti akan kembali mengumpulkan data kelapangan sasaran yang sudah terfokus. Peneliti melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang muncul dari data melalui pengecekan ulang kepada informan-informan pendukung terhadap setiap temuan yang didapat. Selain itu peneliti melakukan

diskusi terhadap interpretasi pada pihak-pihak lain, baik yang ada di lapangan maupun di luar lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- Brown, Child,Smith, Kartasapoetra. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cohen. BruCe J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Horton, Paul B & Chester L. Hunt, 1999. *Sosiologi Jilid I&II*, Jakarta : Erlangga.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Bina Aksara.
- Meleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya.
- Usman, Akbar Setiady. 1995. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bandung. Bumi Aksara.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George.1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Rajawali
- Sedarmayanti, Syarifudin. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung. CV. Mandar Maju.
- Soekanto, Soerjono, 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Sorikin, Pitirim A., 1959, *Social and Cultural Mobility*, London. The Free Press Of Erlencoe, Collier-MacMillan, Ltd

Weber, Max. 1946. *Essay in Sociology*. (Alih Bahasa Noorkholis dan Promothea)
Yogyakarta. Pustaka Belajar

Sumber lain:

[http://kicksmile.blogspot.com/2009/kelas sosial dan status sosial](http://kicksmile.blogspot.com/2009/kelas_sosial_dan_status_sosial). Diakses tanggal
2 Mei 2010

Bahari, Yohanes. 2008. *Mobilitas Okupasi Vertikal Intra dan Intergenerasional
Pekerja Industri*. <http://www.digilib.ui.ac.id>. Diakses pada tanggal 11
Juni 2010.

Hargiono, Sri. 2000. *Mobilitas Sosial dan Semangat Berusaha Pekerja Muda di
Kota Kupang*. <http://www.findyou.com>. Diakses pada tanggal 23 Mei
2010.

Karsidi, Ravid. 1999. *Mobilitas Sosial Petani Di Sentra Industry Kecil Kasus Di
Surakarta*. <http://www.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2010.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Data Angkatan kerja dan
penggaguran.

Data mengenai Pasar Tradisional dari Dinas Pasar perusahaan Daerah Pasar Jaya
Palembang.